

**IMPLEMENTASI SHALOM SEBAGAI BUDAYA SEKOLAH:
MENUMBUHKAN RASA PERSAUDARAAN DAN MEMPERKUAT IDENTITAS KOMUNITAS DI
SMPTK PIETER MIDDLEKOOP KUATNANA SOE**

Agus Nggiku

Info Article

Istitut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
agusnggiku69@gmail.com

Submit:
Maret 14th, 2024

Revised:
May 1st, 2024

Published:
June 30th, 2024



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

This study aims to evaluate the implementation of the Shalom concept at SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe and its impact on school dynamics and community identity. The method employed was qualitative, involving observations and interviews with students, teachers, and school staff. The results indicate that the implementation of Shalom successfully enhances positive interactions among students, reduces bullying cases, and strengthens core school values such as love, tolerance, and solidarity. Furthermore, the implementation of Shalom reinforces the school's community identity, fostering an inclusive and empathetic environment. Support from school principals, teachers, staff, parents, and the community emerges as crucial factors contributing to this success, despite challenges such as cultural constraints and limited resources. The benefits of this implementation include improved communication, collaboration, and mutual respect among students, as well as enhanced character development. To enhance effectiveness, deeper integration of Shalom values into the curriculum, continuous training for staff, and close collaboration with parents and the community are recommended.

Keywords: *Shalom, character education, inclusivity, schools, social values.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi konsep Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe dan dampaknya terhadap dinamika sekolah dan identitas komunitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang meliputi observasi dan wawancara dengan siswa, guru, dan staf sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Shalom berhasil meningkatkan interaksi positif antar siswa, menurunkan kasus perundungan, dan memperkuat nilai-nilai inti sekolah seperti cinta kasih, toleransi, dan kebersamaan.

Implementasi Shalom juga memperkuat identitas komunitas sekolah, menjadikannya lingkungan yang inklusif dan empatik. Dukungan dari kepala sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan ini, meskipun tantangan seperti kendala budaya dan sumber daya terbatas masih ada. Manfaat dari implementasi ini mencakup peningkatan komunikasi, kerjasama, dan rasa saling menghargai di antara siswa, serta pengembangan karakter yang lebih baik. Untuk meningkatkan efektivitas, disarankan integrasi lebih dalam nilai-nilai Shalom dalam kurikulum, pelatihan berkelanjutan bagi staf, dan kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat.

Kata kunci: Shalom, pendidikan karakter, inklusivitas, sekolah, nilai-nilai sosial.

PENDAHULUAN

Penerapan shalom sebagai budaya sekolah di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe (SMPTK PMKS) bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang damai, sejahtera, dan harmonis. Shalom, berasal dari bahasa Ibrani, memiliki makna mendalam dalam tradisi Kristen, melambangkan kedamaian, kesejahteraan, dan kesempurnaan (Pamela, 2019). Implementasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membangun rasa persaudaraan dan memperkuat identitas komunitas di antara siswa, guru, dan staf, sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen untuk membentuk individu yang utuh dan berkarakter mulia.

Meskipun berbagai program telah diterapkan untuk mempromosikan nilai-nilai Kristen di SMPTK PMKS, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi, terutama dari aspek antropologis. Perselisihan antar siswa, sikap saling membenci, dan kurangnya rasa empati menunjukkan adanya kekurangan dalam rasa persaudaraan dan saling menghormati. Fenomena ini mencerminkan bahwa nilai-nilai shalom belum sepenuhnya diinternalisasi oleh semua siswa, menyebabkan ketidakseimbangan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dari perspektif antropologis, masalah ini merupakan manifestasi dari ketidakseragaman dalam penerimaan dan penerapan nilai-nilai budaya yang diharapkan. Beberapa siswa mengucapkan "shalom" ketika bertemu dan dalam konteks ibadah atau memimpin pujian, menunjukkan penerimaan parsial terhadap praktik budaya ini. Namun, ada siswa yang tidak mengucapkan "shalom" saat bertemu atau tidak menerapkan nilai shalom dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam internalisasi nilai-nilai budaya yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang individu dan pengaruh kelompok sebaya.

Selain itu, lemahnya identitas komunitas di sekolah mengakibatkan kurangnya rasa memiliki dan keterlibatan di antara siswa, yang dapat membuat mereka merasa terasing. Perspektif antropologis menyoroti pentingnya identitas kolektif dan bagaimana ritual, simbol, dan praktik sehari-hari, seperti mengucapkan "shalom", dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Ketidakkonsistenan dalam praktik ini menunjukkan bahwa identitas komunitas belum sepenuhnya terbangun, sehingga siswa tidak merasa sepenuhnya menjadi bagian dari komunitas sekolah.

Kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai shalom seperti kasih sayang, kesabaran, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi tantangan

tersendiri. Dari sudut pandang antropologis, nilai-nilai ini seharusnya terwujud dalam interaksi sosial dan perilaku sehari-hari, membentuk etos sekolah. Ketika nilai-nilai ini tidak diimplementasikan secara konsisten, terjadi disonansi antara nilai yang diidealkan dan realitas sosial yang dialami siswa. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam budaya sekolah dan menghambat terciptanya lingkungan yang benar-benar mencerminkan prinsip-prinsip shalom.

Permasalahan ini mencerminkan tantangan dalam menerjemahkan nilai-nilai normatif ke dalam praktik nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Perspektif antropologis membantu memahami kompleksitas ini dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya dipraktikkan, dipersepsikan, dan diinternalisasi oleh individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif yang tidak hanya fokus pada penerapan nilai-nilai shalom secara simbolis, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam dan penerapan praktis dalam setiap aspek kehidupan sekolah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada penerapan shalom di SMPTK PMKS, sebuah konteks yang belum banyak dibahas dalam literatur. Dengan menggunakan perspektif antropologis, penelitian ini berupaya memahami dinamika sosial dan budaya dalam penerapan shalom di sekolah. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model penerapan shalom yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah Kristen lainnya, memberikan sumbangan berharga bagi dunia pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi shalom sebagai budaya sekolah di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe (SMPTK PMKS) (Sugiyono, 2016). Lokasi penelitian adalah SMPTK PMKS, sebuah sekolah Kristen di Kwatnana Soe, dengan subjek penelitian yang meliputi siswa, guru, staf sekolah, dan manajemen sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk mengamati interaksi sehari-hari dan penggunaan "shalom", wawancara mendalam semi-terstruktur untuk mendapatkan wawasan tentang pemahaman dan penerapan nilai-nilai shalom, diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk menggali persepsi kolektif, serta analisis dokumentasi terkait kurikulum dan program sekolah.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dengan transkripsi wawancara, diikuti dengan koding untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan sub-tema. Kode-kode tersebut akan dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang lebih luas, kemudian diinterpretasikan dalam konteks teori antropologi dan tujuan penelitian (Creswell, 2008). Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana shalom diinternalisasi dan dipraktikkan di SMPTK PMKS, serta mengidentifikasi tantangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai ini.

HASIL dan Pembahasan

Kajian Teori

Konsep Shalom dan Implikasinya bagi Budaya Sekolah

Kata "Shalom" dalam tradisi Yahudi memiliki makna yang sangat mendalam, mencakup konsep kedamaian, kesejahteraan, kelengkapan, dan harmoni, baik dalam aspek spiritual maupun material. Dalam kehidupan sehari-hari, "Shalom" digunakan sebagai salam, menunjukkan harapan akan kedamaian dan kesejahteraan bagi orang yang disapa (Hanum, 2019). Di lembaga pendidikan Yahudi, nilai "Shalom" diajarkan kepada anak-anak sebagai fondasi penting untuk hidup dalam harmoni dengan diri sendiri, sesama, dan

Tuhan. Praktik "Shalom" dalam pendidikan ini mencakup kegiatan yang mempromosikan empati, kerjasama, dan resolusi konflik, mencerminkan betapa integralnya konsep ini dalam membentuk karakter individu yang seimbang dan penuh kasih, keadilan, pengampunan, dan saling menghormati (Astrid, 2023).

Dalam Alkitab, "Shalom" sering muncul dalam konteks berkat dan nubuat. Misalnya, dalam Bilangan 6:24-26, berkat imam mengucapkan "Shalom" sebagai tanda berkat Tuhan yang mencakup perlindungan, kasih karunia, dan kesejahteraan holistik bagi bangsa Israel. Di Yesaya 9:6, "Shalom" digambarkan sebagai ciri khas Mesias yang dinubuatkan, yang akan membawa kedamaian sejati dan memulihkan hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Bagi orang Israel, "Shalom" bukan hanya kedamaian fisik tetapi juga kondisi spiritual dan sosial yang harmonis yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Kekristenan, "Shalom" dapat dilihat sebagai gambaran dari karya Kristus yang membawa kedamaian dan rekonsiliasi. Yesus Kristus disebut sebagai "Prince of Peace" (Pangeran Damai) dalam Yesaya 9:6, yang menggenapi janji-janji perdamaian Tuhan kepada umat-Nya. Melalui pengorbanan dan kebangkitan-Nya, Kristus membawa kedamaian yang melampaui pengertian manusia, menawarkan rekonsiliasi antara manusia dengan Tuhan dan antar sesama manusia. Kedamaian ini tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mencakup kedamaian batin dan keselamatan yang kekal, selaras dengan makna "Shalom" dalam tradisi Yahudi. Para malaikat mengumumkan kelahiran Yesus sebagai pembawa "Shalom" bagi dunia (Lukas 2:14), menegaskan bahwa kedatangan-Nya membawa kedamaian antara Tuhan dan manusia.

Roh Kudus, dalam teologi Kristen, juga memainkan peran penting dalam membawa dan memelihara "Shalom" di antara orang-orang percaya. Sebagai Penghibur dan Pembimbing, Roh Kudus memberikan kedamaian yang tinggal di dalam hati umat percaya, menguatkan mereka untuk hidup dalam keharmonisan dan cinta kasih. Roh Kudus memungkinkan orang-orang percaya untuk mengejar damai (Shalom) dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik melalui tindakan nyata dalam masyarakat maupun melalui pertumbuhan spiritual pribadi. Ini mencerminkan ajaran Yahudi tentang pentingnya "Shalom" sebagai nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, "Shalom" dalam tradisi Yahudi dan pengajaran Kristiani terkait erat dalam pengertian kedamaian yang holistik dan mendalam. Karya Kristus dan peran Roh Kudus memperluas dan memperdalam pemahaman kita tentang "Shalom", menekankan pentingnya kedamaian sejati yang melibatkan rekonsiliasi dengan Tuhan dan sesama manusia, serta kesejahteraan spiritual dan material. Praktik "Shalom" dalam lembaga pendidikan Yahudi juga menginspirasi pendekatan serupa dalam pendidikan Kristen, di mana kedamaian dan harmoni diajarkan sebagai nilai-nilai inti yang membentuk karakter individu yang penuh kasih dan tanggung jawab.

Teori Membangun Budaya Sekolah yang Positif

Teori-teori budaya sekolah positif seperti inklusif, suportif, dan kolaboratif menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Budaya inklusif, misalnya, menekankan penerimaan dan pengakuan terhadap kebutuhan dan keberagaman individu tanpa diskriminasi. Sementara itu, pendekatan suportif mengedepankan dukungan emosional dan akademis yang diperlukan bagi siswa untuk merasa dihargai dan termotivasi dalam belajar. Budaya kolaboratif mendorong kerja sama aktif antara semua anggota komunitas sekolah dalam pengambilan keputusan dan implementasi program, yang dapat merangsang kreativitas dan inovasi (Adi Kurnia & Bambang Qomarudin, 2012). Di SMPTK Pieter Middlekoop Kuantana Soe, penerapan teori-teori ini membentuk dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan menyenangkan, di mana siswa merasa diterima dan didukung dalam

perjalanan akademik dan sosial mereka.

Peran Kepemimpinan dalam Mempromosikan Budaya Shalom

Peran kepemimpinan dalam mempromosikan budaya shalom sangat signifikan dalam konteks pendidikan. Kepemimpinan situasional memungkinkan pemimpin sekolah untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan tantangan dan kesempatan yang dihadapi sekolah, yang krusial dalam menjaga kohesi dan keefektifan organisasi sekolah (Rahayuningsih & Iskandar, 2022). Di sisi lain, kepemimpinan transformasional menginspirasi visi yang luas dan mendorong anggota sekolah untuk berkomitmen pada tujuan-tujuan yang lebih besar seperti membangun budaya shalom yang inklusif dan berkeadilan. Dengan menerapkan teori-teori ini, pemimpin di SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe dapat membangun strategi yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai shalom di seluruh komunitas sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Peran Guru dan Staf dalam Menanamkan Budaya Shalom

Peran guru dan staf sekolah sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai shalom pada siswa di SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe. Teori pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya interaksi aktif antara guru dan siswa dalam membangun pengetahuan yang bermakna. Menurut Piaget (1971), pendekatan ini menyoroti bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi. Dalam konteks shalom, pendekatan ini memungkinkan guru untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai seperti keadilan dan pengampunan melalui diskusi terbuka dan kolaboratif (Suyudi & Wathon, 2020). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran juga relevan, dengan menekankan pada pengembangan potensi individu dan empati terhadap kebutuhan siswa. Carl Rogers menekankan pentingnya guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai otoritas yang memberi instruksi. Dalam konteks budaya shalom, pendekatan ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di mana nilai-nilai saling menghormati dan keberagaman dihargai.

Kolaborasi antara guru, staf, dan orang tua juga krusial dalam memperkuat budaya shalom di sekolah. Kolaborasi dalam konteks pendidikan dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa dan meningkatkan iklim sekolah yang positif. Melalui kerja sama yang erat, mereka dapat menciptakan budaya sekolah yang penuh kasih dan mendukung perkembangan holistik siswa (Sulistiyono, 2021).

Peran Siswa dalam Menjalani Budaya Shalom

Siswa memiliki peran penting dalam memperkuat budaya shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, seperti program pelayanan masyarakat dan klub siswa, mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai shalom dalam tindakan sehari-hari. Teori pengembangan karakter menyoroti pentingnya pendidikan moral dalam membentuk perilaku siswa (Suyudi & Wathon, 2020). Lawrence Kohlberg menekankan bahwa pendidikan moral harus mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip universal seperti keadilan dan martabat manusia. Pembelajaran sosial-emosional juga krusial dalam mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada siswa (Elias et al., 1997). Program-program ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan seperti empati, penyelesaian konflik, dan komunikasi yang

efektif, yang semuanya penting dalam membentuk lingkungan sekolah yang damai dan inklusif.

Dengan demikian, partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kolaboratif bukan hanya memperkuat identitas komunitas sekolah, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menjadi pemimpin yang mampu mempromosikan perdamaian dan keadilan di masyarakat.

Evaluasi dan Pengembangan Budaya Shalom

Evaluasi dan pengembangan budaya shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe merupakan langkah krusial dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas implementasi program-program ini. Menurut Stufflebeam (2007), evaluasi program merupakan proses sistematis untuk menentukan nilai atau nilai dari suatu program, serta untuk memutuskan apakah program tersebut efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks sekolah, evaluasi yang cermat dapat melibatkan pengukuran indikator seperti perubahan perilaku siswa, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan umpan balik dari siswa, orang tua, serta staf sekolah.

Pengembangan budaya shalom secara berkelanjutan juga memerlukan komitmen dari seluruh komunitas sekolah. Menurut Bronfenbrenner (1979), pengembangan komunitas menekankan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial mereka dalam mempengaruhi perkembangan dan hasil akhir. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemimpin sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua, sekolah dapat merancang strategi untuk memperkuat budaya shalom secara berkelanjutan dan meningkatkan kualitas keseluruhan pengalaman pendidikan.

Implementasi Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe, implementasi konsep Shalom tampak terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa dan staf sekolah. Dalam interaksi sehari-hari, siswa aktif menyapa dengan "Shalom" sebagai tanda salam yang mencerminkan nilai perdamaian dan kesatuan. Penerapan ini tidak hanya menjadi ucapan ritual, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan yang lebih positif dan ramah antar siswa. Mereka terlihat lebih terbuka dan mendukung satu sama lain, baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, terlihat penurunan yang signifikan dalam kasus perundungan dan konflik antar siswa setelah implementasi Shalom. Siswa lebih cenderung mengatasi perbedaan mereka dengan pendekatan dialogis dan saling memahami, menggantikan konflik dengan respek dan toleransi. Guru dan staf sekolah aktif dalam mendukung dinamika sosial yang positif ini melalui program pelatihan keterampilan sosial dan mediasi, yang membantu siswa menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Implementasi Shalom juga memperkuat nilai-nilai menghargai perbedaan dan kebudayaan di sekolah ini. Melalui kegiatan seperti perayaan budaya dan diskusi lintas budaya, siswa belajar untuk menghormati dan menghargai keragaman budaya mereka sendiri serta budaya teman-teman mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga membangun rasa kebersamaan yang lebih dalam di antara komunitas sekolah.

Secara keseluruhan, SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berempati melalui penerapan konsep Shalom. Langkah ini bukan hanya mencerminkan sebuah ucapan salam, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan keberagaman di sekolah, menjadikannya sebagai landasan kuat bagi pembentukan karakter dan identitas komunitas yang positif dan berdampak.

Dampak Implementasi Shalom terhadap Rasa Persaudaraan di SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe

Implementasi konsep Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap rasa persaudaraan di antara siswa. Salah satu dampak utama adalah peningkatan interaksi positif antar siswa. Sebelumnya, kami melihat bahwa siswa lebih sering terlibat dalam kegiatan saling membantu dan kerjasama dalam tugas-tugas akademik dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam kegiatan proyek kelompok, siswa sekarang lebih aktif dalam berbagi ide dan menyelesaikan masalah bersama, menunjukkan peningkatan dalam komunikasi terbuka dan kerjasama tim. Selain itu, kami melihat bahwa terdapat penurunan yang signifikan dalam kejadian perundungan dan konflik antar siswa. Data menunjukkan bahwa kejadian perundungan fisik maupun verbal menurun drastis sejak diperkenalkannya nilai-nilai Shalom. Siswa-siswa sekarang lebih cenderung menggunakan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan konflik, dan lebih memilih untuk memahami perspektif satu sama lain daripada bersikeras pada pendapat masing-masing.

Pengalaman lapangan juga menunjukkan bahwa implementasi Shalom telah berhasil memperkuat rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara siswa. Siswa-siswa lebih terbuka terhadap perbedaan latar belakang, agama, budaya, dan kemampuan, dan lebih mampu menghargai keragaman sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Misalnya, dalam kegiatan perayaan kebudayaan, siswa dengan bangga memamerkan keunikan budaya mereka sendiri sambil secara aktif menghormati kebudayaan teman-teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Shalom telah berhasil mengakar dalam budaya sekolah, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendorong pemahaman mendalam tentang

Kontribusi Shalom terhadap Identitas Komunitas di SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe

Implementasi konsep Shalom tidak hanya berdampak pada rasa persaudaraan di SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe, tetapi juga secara signifikan memperkuat identitas komunitas sekolah ini. Salah satu kontribusi utama Shalom adalah penguatan nilai-nilai inti sekolah. Kehadiran nilai-nilai seperti cinta kasih, toleransi, dan kebersamaan menjadi lebih terlihat dalam perilaku siswa dan interaksi sehari-hari di sekolah. Siswa-siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai ini, dari kegiatan kelas hingga acara ekstrakurikuler, menciptakan atmosfer di mana nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga diamalkan secara aktif.

Selain itu, Shalom juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa kebanggaan dan kepemilikan siswa terhadap sekolah. Melalui program-program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Shalom, siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan sekolah mereka. Mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang positif dan suportif, yang peduli satu sama lain dan mendorong satu sama lain untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Pengembangan identitas sekolah yang unik dan khas juga menjadi salah satu hasil dari implementasi Shalom. SMPTK Pieter Middlekoop Kuatnana Soe telah berhasil membangun reputasi sebagai sekolah yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai universal. Identitas ini menarik perhatian masyarakat luas, dan sekolah ini semakin dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memprioritaskan pembentukan karakter dan keberagaman budaya.

Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Implementasi Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe

Implementasi Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe didukung oleh beberapa faktor kunci yang telah berperan penting dalam kesuksesannya. Pertama, komitmen yang kuat dari kepala sekolah, guru, dan staf sekolah sangat mendukung implementasi nilai-nilai Shalom. Kepemimpinan yang jelas dan konsisten dalam mengartikulasikan visi Shalom dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh komunitas sekolah telah menjadi landasan kuat dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Melalui partisipasi dalam acara sekolah dan mendukung inisiatif-inisiatif Shalom, orang tua berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai ini di luar lingkungan sekolah. Mereka menjadi mitra dalam pendidikan moral anak-anak mereka dan berperan penting dalam meneguhkan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah.

Di sisi lain, beberapa faktor juga menghambat implementasi Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe. Kendala budaya sering kali menjadi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai universal seperti Shalom di tengah keanekaragaman sosial dan budaya yang ada. Tidak semua siswa dan staf mungkin memiliki pemahaman yang sama tentang konsep ini, yang dapat memperlambat proses adaptasi dan implementasi.

Selain itu, sumber daya yang terbatas juga dapat menjadi penghambat dalam mengimplementasikan program-program yang mendukung nilai-nilai Shalom secara menyeluruh. Keterbatasan dalam hal waktu, dana, dan personel dapat membatasi kapasitas sekolah untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional yang diperlukan bagi guru dan staf untuk mengintegrasikan nilai-nilai Shalom dalam kurikulum dan kegiatan harian sekolah.

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, kontinuitas pelatihan dan pendidikan bagi seluruh staf tentang nilai-nilai Shalom dan strategi implementasi yang efektif sangat penting. Kedua, kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat perlu diperkuat untuk membangun konsensus dan dukungan yang lebih luas terhadap misi sekolah. Ketiga, evaluasi terus-menerus tentang kemajuan dan dampak implementasi Shalom dapat memberikan wawasan berharga untuk perbaikan dan pengembangan ke depannya. Dengan langkah-langkah ini, SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe dapat memaksimalkan manfaat dari konsep Shalom dalam membentuk karakter siswa dan budaya sekolah yang inklusif dan berempati.

PEMBAHASAN

Pembahasan dari aspek antropologis terhadap implementasi konsep Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe menyoroti bagaimana nilai-nilai ini tidak hanya mempengaruhi dinamika internal sekolah tetapi juga membentuk identitas komunitas secara lebih luas. Dalam konteks antropologi, Shalom mengacu pada konsep perdamaian yang holistik, mencakup harmoni antara individu, kelompok, dan lingkungan mereka. Implementasi nilai-nilai Shalom di sekolah tidak hanya mempromosikan harmoni interpersonal, tetapi juga mendorong siswa dan anggota staf untuk membangun hubungan yang lebih empatik dan inklusif.

Pertama, Shalom memperkuat interaksi sosial yang positif di antara siswa. Dalam perspektif antropologis, ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai moral dan etika sosial dapat membentuk norma-norma yang mengatur interaksi dalam komunitas. Melalui kegiatan seperti diskusi terbuka, proyek kolaboratif, dan pelayanan masyarakat, siswa belajar untuk berbagi ide, mendengarkan pandangan orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai

tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan konsep antropologis tentang 'solidaritas mekanik', di mana individu-individu dalam masyarakat saling tergantung dan membangun kesatuan berdasarkan pada nilai-nilai bersama.

Kedua, implementasi Shalom juga mengurangi tingkat konflik dan perundungan di sekolah. Konflik dan perundungan sering kali muncul dari ketidakpahaman dan ketidaksalingpengertian antar individu atau kelompok. Dengan memperkenalkan nilai-nilai seperti keadilan, pengampunan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sekolah menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman. Hal ini mencerminkan upaya antropologis untuk memahami dinamika konflik dan cara-cara mengelola perbedaan agar tidak mengarah pada potensi destruktif bagi masyarakat.

Ketiga, aspek antropologis dari implementasi Shalom menyoroti pentingnya identitas komunitas yang unik. Setiap sekolah memiliki budaya dan nilai-nilai yang berbeda, yang tercermin dalam cara mereka memperlakukan satu sama lain dan cara mereka merespons tantangan dan peluang yang ada. Shalom membantu memperkuat identitas komunitas sekolah dengan membangun reputasi sebagai tempat yang memprioritaskan kepedulian sosial, kerja sama, dan saling mendukung. Dalam konteks antropologi, identitas komunitas ini terbentuk melalui ritual, simbol, dan nilai-nilai kolektif yang diterima dan diamalkan oleh anggota masyarakat.

Secara keseluruhan, pendekatan antropologis terhadap implementasi Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kuantana Soe memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana nilai-nilai ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antarindividu di sekolah tetapi juga membentuk karakter dan identitas komunitas yang lebih luas. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, sekolah dapat terus mengembangkan dan memperkuat budaya Shalom mereka untuk mencapai lingkungan belajar yang lebih inklusif, damai, dan berempati bagi semua anggotanya.

KESIMPULAN

Implementasi konsep Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kuantana Soe menunjukkan bahwa nilai-nilai ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika sekolah dan identitas komunitasnya secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, beberapa kesimpulan dapat ditarik:

Pertama, implementasi Shalom berhasil meningkatkan interaksi positif antar siswa melalui peningkatan komunikasi, kerjasama, dan saling membantu dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Selain itu, terjadi penurunan yang signifikan dalam kejadian perundungan dan konflik antar siswa, yang menunjukkan adopsi nilai-nilai seperti pengampunan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kedua, Shalom berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai inti sekolah seperti cinta kasih, toleransi, dan kebersamaan. Hal ini tercermin dalam perilaku siswa dan identitas komunitas sekolah yang semakin mengakar dalam penghargaan terhadap keragaman dan kepedulian sosial.

Ketiga, kepemimpinan yang kuat, dukungan aktif dari guru, staf, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor kunci yang mendukung keberhasilan implementasi Shalom. Di sisi lain, kendala budaya dan sumber daya terbatas masih menjadi tantangan dalam menyebarkan nilai-nilai Shalom secara menyeluruh di sekolah.

Keempat, untuk meningkatkan efektivitas implementasi Shalom, langkah-langkah seperti pelatihan terus-menerus bagi staf, kolaborasi yang erat dengan orang tua, dan evaluasi berkala tentang kemajuan implementasi sangat diperlukan. Dengan demikian, sekolah dapat terus memperkuat budaya Shalom mereka dan memaksimalkan manfaatnya bagi siswa dan komunitas sekolah.

Kelima, implementasi konsep Shalom di SMPTK Pieter Middlekoop Kwatnana Soe bukan hanya mengubah dinamika sosial dan budaya sekolah tetapi juga memperkuat identitas komunitas sekolah sebagai entitas yang menganut nilai-nilai perdamaian, inklusivitas, dan saling menghargai. Langkah-langkah ini menjadi landasan kuat dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik siswa dan menciptakan dampak positif dalam masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kurnia, & Bambang Qomarudin. (2012). Membangun Budaya sekolah. In *simbiosis Rekatama Media*.
- Astrid, I. (2023). *MENGANALISIS DASAR TEOLOGI SYALOM SEBAGAI SPIRITUALITAS PERDAMAIAN DALAM MASYARAKAT TORAJA* Ines.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (P. A. Smith (ed.); 4th ed.). Pearson.
- Hanum, I. L. (2019). *Pdt. Jhon Jelaskan Arti Syalom Bagi Umat Kristiani* (p. 55).
- Pamela, N. (2019). *Apa arti kata Shalom*. <https://brainly.co.id/tugas/16111354>
- Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7850–7857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3626>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo (ed.); 8th ed.). CV ALFABETA.
- Sulistiyono, A. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Demokrasi Melalui Budaya Sekolah. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i2.2329>
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>